

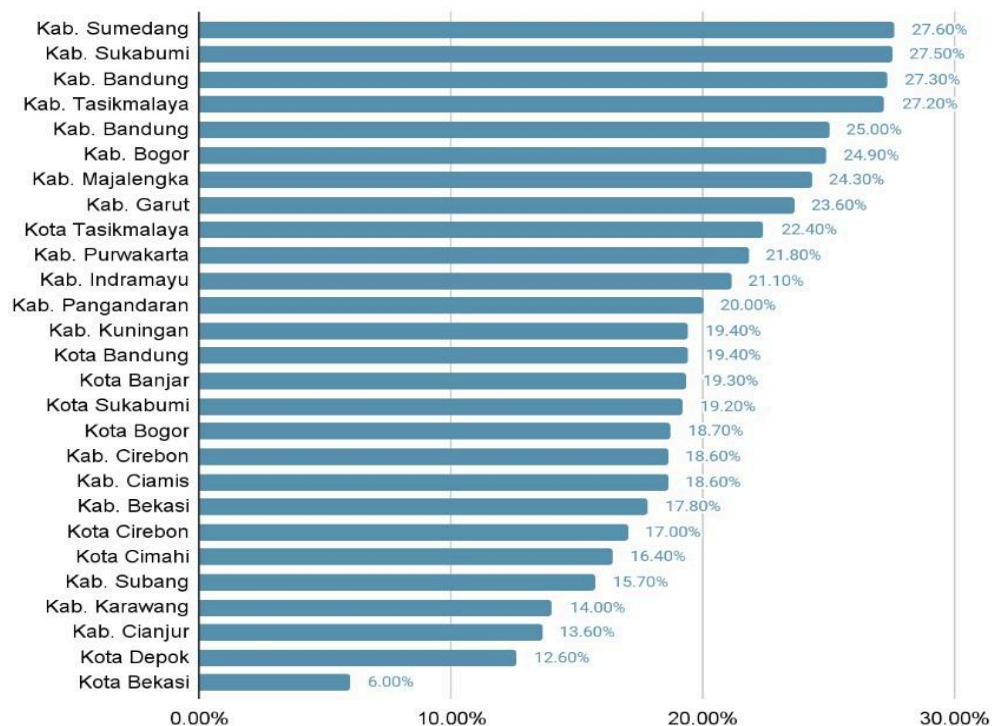
BAB 1

USULAN GAGASAN

1.1 Deskripsi Umum Masalah

Stunting, merupakan sebuah kondisi di mana pertumbuhan anak balita terhambat, telah menjadi permasalahan kesehatan global yang cukup signifikan. Meskipun telah ada penurunan prevalensi stunting secara global dalam beberapa dekade terakhir, permasalahan ini masih menciptakan dampak buruk pada pengembangan sosial dan ekonomi di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu (25/1) dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 [1].

Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2022



Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 1.1 Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

Fakta bahwa ada sebelas wilayah di Jawa Barat yang memiliki prevalensi stunting lebih tinggi daripada rata-rata provinsi (20,2%) menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan stunting yang lebih komprehensif diperlukan di wilayah-wilayah tersebut untuk mencapai target global WHO yang menetapkan prevalensi stunting di bawah 20% [2].

Membawa permasalahan ini ke dalam skala yang lebih mikro, identifikasi dini stunting menjadi kunci dalam pencegahan dan intervensi yang efektif, namun menjadi tantangan tersendiri. Di banyak daerah, terutama yang terpencil dan memiliki akses kesehatan yang terbatas seperti Kecamatan Bojongsoang, melakukan deteksi dini stunting adalah hal yang sulit. Adanya kesenjangan informasi, pengetahuan, dan akses teknologi antara wilayah-wilayah ini membuat kompleksitas masalah bertambah.

Stunting dapat disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung dari stunting adalah asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit menular, sedangkan penyebab tidak langsung dari stunting meliputi ketidakamanan pangan, praktik pemberian makan dan perawatan yang tidak memadai, kesehatan lingkungan yang buruk, dan layanan kesehatan yang buruk. Stunting di negara berkembang disebabkan oleh tiga hal: asupan nutrisi, penyakit menular, dan interaksi antara ibu dan anak, yang semuanya sebagian besar ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan dalam keluarga [3].

Dengan mengembangkan aplikasi deteksi stunting, hal ini dapat memberikan sarana yang memudahkan identifikasi stunting pada tahap awal, sehingga langkah-langkah intervensi yang tepat dapat segera dilakukan. Pendekatan ini melibatkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari pengembangan teknologi, analisis data, hingga pengaplikasian pengetahuan medis dan psikologi anak, membentuk solusi kompleks untuk masalah yang juga kompleks.

1.2 Analisa Masalah

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat di Kecamatan Bojongsoang, Bandung, yang perlu mendapat perhatian khusus. Fenomena ini, yang didefinisikan sebagai kondisi di mana anak-anak berusia di bawah lima tahun memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, ini menunjukkan banyak masalah multidimensi.

Tampaknya anak-anak di Bojongsoang telah menghadapi banyak tantangan sejak dini. Salah satunya adalah sulit mendapatkan makanan sehat. Meskipun tanah Bojongsoang subur, paradigma pertanian tidak sepenuhnya mendukung produksi makanan lokal yang baik, sehingga masyarakat seringkali bergantung pada pasokan makanan dari luar. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa beberapa orang tua tidak tahu apa yang harus dimakan oleh anak mereka, mungkin karena pendidikan kesehatan yang buruk.

Selain itu, beberapa daerah di wilayah ini memiliki fasilitas sanitasi yang buruk. Anak-anak lebih rentan terhadap infeksi berulang, yang dapat menghambat penyerapan nutrisi. Misalnya, penyakit diare dapat mengancam jiwa anak dan mengurangi kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi dari makanan.

Namun, lingkungan fisik bukan satu-satunya yang berpengaruh. Interaksi psikososial yang terjadi antara anak dan lingkungannya, terutama ibu atau pengasuh, sangat penting untuk pertumbuhan optimal anak. Di beberapa keluarga, orang tua mungkin terlalu sibuk atau tidak tahu betapa pentingnya stimulasi dini untuk perkembangan anak. Ini diperkuat dengan wawancara dengan Ibu Ela laelawati, A.Md.Kes di Puskesmas Bojongsoang dan Pak Ganjar, A.Md di Posyandu Kecamatan Sukapura.



Gambar 1.2 Puskesmas Bojongsoang



Gambar 1.3 Posyandu Desa Sukapura

1.2.1 Aspek Teknis

Salah satu upaya inovatif dalam menangani masalah kesehatan masyarakat, khususnya di Kecamatan Bojongsoang, adalah penggunaan teknologi kesehatan seperti Aplikasi Deteksi Stunting untuk Balita. Ini adalah bagian dari perubahan zaman di mana revolusi digital menjadi dominan. Meskipun demikian, berbagai tantangan teknis tampaknya perlu diperhatikan di balik potensi besar tersebut. Utamanya, kekhawatiran tentang akurasi dan integritas data sering

muncul. Semua aplikasi yang bergantung pada data pengguna, seperti ukuran tinggi dan berat badan balita, harus diverifikasi dengan hati-hati.

Banyak orang tua dan tenaga medis di Bojongsoang mungkin tidak tahu cara mengukur dengan benar atau bahkan menggunakan alat ukur yang tidak presisi. Hal ini dapat menyebabkan data yang tidak akurat, yang dapat menyebabkan aplikasi melakukan analisis yang salah. Selanjutnya adalah masalah keterjangkauan. Meskipun banyaknya *smartphone* di Indonesia, tidak semua orang di Kecamatan Bojongsoang memiliki perangkat yang kompatibel dengan aplikasi tersebut atau koneksi internet yang stabil sehingga mereka dapat mengunduh dan menggunakan fitur yang ada. Hal ini membatasi aplikasi sebagai alat bantu deteksi stunting.

1.2.2 Aspek Kesehatan

Stunting, yang didefinisikan sebagai tinggi badan yang kurang dari standar usia, memiliki dampak mendalam pada kesehatan dan perkembangan anak. Dalam jangka pendek, stunting dikaitkan dengan penurunan fungsi imun dan peningkatan risiko infeksi. Dalam jangka panjang, anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang berkurang, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan produktivitas mereka saat dewasa. Selain itu, stunting pada masa kanak-kanak telah ditemukan berkaitan dengan risiko penyakit kronis tertentu di kemudian hari, termasuk penyakit jantung dan diabetes [4].

Pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi di Puskesmas Bojongsoang dilakukan untuk mengetahui kesehatan bayi tersebut, jika tinggi badan yang buruk disebut dengan pendek atau stunting, jika berat badan buruk disebut dengan kurang gizi, dan jika tinggi dan berat badan yang buruk maka disebut dengan gizi buruk atau sangat kurus.

1.2.3 Aspek Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, stunting memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi negara. Individu yang mengalami stunting selama masa kanak-kanak cenderung memiliki

pendidikan yang lebih rendah, yang berdampak pada potensi penghasilan mereka saat dewasa. Diketahui bahwa stunting dapat mengurangi potensi pendapatan individu hingga 10% seumur hidup. Selain itu, prevalensi stunting yang tinggi dalam suatu populasi dapat mengurangi Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara hingga 3%, menunjukkan beban ekonomi yang substansial bagi negara-negara dengan tingkat stunting yang tinggi [5].

1.2.4 Aspek Lingkungan

Dari aspek lingkungan, stunting sering dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang buruk, termasuk sanitasi yang tidak memadai, akses air bersih yang terbatas, dan perumahan yang tidak sehat. Lingkungan yang tidak sehat meningkatkan risiko anak-anak terpapar patogen penyebab penyakit, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan malnutrisi kronis. Infeksi berulang-ulang, khususnya diare, yang sering terjadi di lingkungan dengan sanitasi yang buruk, dapat mengakibatkan malabsorpsi nutrisi, yang selanjutnya memperburuk status gizi dan meningkatkan risiko stunting. Dalam jangka panjang, kurangnya investasi dalam infrastruktur sanitasi dan air bersih dapat memperburuk beban stunting dalam suatu populasi, dengan dampak negatif pada perkembangan anak dan kesejahteraan masyarakat [6].

Faktor seperti ketidaktahuan masyarakat tentang keterbatasan akses teknologi juga memiliki dampak yang besar. Terdapat kekhawatiran tentang bagaimana data yang dimasukkan ke dalam aplikasi lalu dikelola. Masyarakat mungkin ragu-ragu untuk memberikan data pribadi anak mereka tanpa jaminan keamanan di zaman di mana privasi sangat penting.

Selain itu, faktor lingkungan lain seperti polusi udara dalam ruangan dari penggunaan bahan bakar biomassa untuk memasak juga dapat mempengaruhi kesehatan pernapasan anak-anak, yang dapat berdampak pada status gizi mereka. Kondisi perumahan yang buruk, seperti kepadatan penduduk yang tinggi dan ventilasi yang tidak memadai, dapat meningkatkan paparan patogen dan risiko infeksi, yang keduanya berkontribusi pada stunting. Investasi dalam infrastruktur lingkungan yang lebih baik diperlukan untuk mengurangi risiko stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak [7].

1.3 Analisa Solusi yang Ada

Permasalahan stunting ini tentu saja sudah diberikan beberapa solusi dari Puskesmas Kecamatan Bojongsoang dan Posyandu Desa Sukapura seperti dengan adanya pengukuran berat badan bulanan serta pengecekan stunting selama 6 bulan sekali dimana hasil pengukuran tersebut akan dimasukkan ke dalam aplikasi secara manual. Aplikasi yang selama ini digunakan oleh pihak puskesmas dan posyandu yaitu E-PPGBM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) serta aplikasi pengecekan stunting yang tersedia di playstore bernama Metrisis tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan.

Untuk kelebihanannya, sebagian besar orang tua atau tenaga medis di Bojongsoang dapat menggunakan aplikasi ini karena penggunaan smartphone yang terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa stunting dapat dideteksi sejak dini tanpa pergi ke fasilitas kesehatan. Aplikasi ini dapat mengumpulkan data dalam waktu realtime, yang dapat memberikan gambaran aktual tentang prevalensi stunting di kecamatan tersebut.

Untuk kekurangannya, aplikasi mobile ini mungkin tidak sepenuhnya akurat dalam mendeteksi stunting jika hanya bergantung pada input pengguna secara manual. Untuk mengukur tinggi badan dengan tepat, diperlukan sensor atau alat tambahan. Meskipun banyak orang memiliki smartphone, beberapa orang mungkin tidak ingin mengunduh atau menggunakan aplikasi ini. Hambatan dapat berasal dari hal-hal seperti kurangnya kesadaran tentang stunting, ketidakpercayaan terhadap teknologi, atau bahkan keterbatasan literasi digital. Aplikasi ini mengumpulkan data tentang kesehatan balita, jadi orang tua mungkin ragu untuk berbagi informasi buah hati mereka.

Dalam upaya untuk mengantisipasi stunting, Puskesmas Bojongsoang telah mempersiapkan beberapa program yang dirancang untuk menangani masalah ini secara komprehensif. Program-program ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu Program Spesifik dan Program Sensitif. Program Spesifik berfokus pada intervensi langsung terhadap masalah gizi dan kesehatan. Hal ini mencakup pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di posyandu yang bertujuan untuk memastikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak. Selain itu,

pemberian Vitamin A dilaksanakan untuk mencegah defisiensi yang dapat mengganggu pertumbuhan. Pentingnya ASI Eksklusif juga ditekankan sebagai sumber gizi terbaik bagi bayi hingga usia 6 bulan. Bagi ibu hamil, pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) diberikan untuk mencegah anemia yang dapat mempengaruhi kualitas kandungan. Terakhir, program pemberian TTD juga diterapkan di sekolah-sekolah untuk remaja putri guna mendukung kesehatan reproduksi mereka.

Program Sensitif berfokus pada pendekatan yang lebih luas dan melibatkan aspek-aspek lain di luar kesehatan langsung. Penyuluhan menjadi salah satu metode utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan. Kegiatan kebersihan lingkungan juga ditingkatkan, mengingat kebersihan lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi kualitas makanan dan air yang dikonsumsi. Bagi masyarakat yang memiliki BPJS, program JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) menjadi salah satu sarana untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang berkualitas. Selain itu, perhatian khusus diberikan pada BABS (Buang Air Besar Sembarangan) dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan pertumbuhan optimal.

1.4 Kesimpulan CD-1

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan global yang berdampak signifikan, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Meskipun ada peningkatan dalam menurunkan prevalensi stunting, seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, permasalahan ini masih memerlukan perhatian khusus, terutama di daerah-daerah yang memiliki prevalensi lebih tinggi dari rata-rata, seperti sebagian wilayah di Jawa Barat. Faktor penyebab stunting sangat kompleks, mulai dari asupan gizi yang tidak memadai, penyakit menular, hingga faktor lingkungan dan interaksi sosial ekonomi dalam keluarga.

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi deteksi stunting, diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya deteksi dini dan pencegahan stunting.

Namun, pendekatan berbasis teknologi ini tentunya memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Meski aplikasi semacam itu dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, tantangan seperti akurasi data, keterbatasan akses teknologi, serta kekhawatiran mengenai privasi data menjadi beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Upaya-upaya komprehensif, seperti yang telah dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Bojongsoang dan Posyandu Desa Sukapura, menunjukkan bahwa pendekatan multi-dimensi diperlukan untuk mengatasi masalah stunting. Dari intervensi langsung dalam bentuk program gizi hingga pendekatan yang lebih luas seperti penyuluhan dan perbaikan sanitasi, semua ini membentuk kerangka kerja holistik dalam menangani stunting. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci dalam upaya bersama mengatasi masalah stunting di Indonesia.